

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA KELAS III DI SDN BONDONGAN, KOTA BOGOR

Dwi Julianti Saputri¹, Muhammad Juni Saputra², Nurlinda Safitri³, Nurul Edriyani⁴
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Pakuan, ⁴SDN Bondongan
[1juliantisaputridwi@gmail.com](mailto:juliantisaputridwi@gmail.com), [2saputramuhammadjuni@gmail.com](mailto:saputramuhammadjuni@gmail.com),
[3nurlinda@unpak.ac.id](mailto:nurlinda@unpak.ac.id), [4nuruledriyani25@gmail.com](mailto:nuruledriyani25@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) Program in increasing the reading interest of grade III students at SDN Bondongan, Bogor City. The method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that the literacy program was implemented through mass literacy activities (LIMAS), reading habituation before learning, integration of literacy in subjects, and involvement of literacy ambassadors. Supporting factors for the success of the program include the commitment of principals and teachers, the availability of facilities such as reading corners and libraries, parental support and cooperation with mobile libraries. Constraints include the limited variety of age-appropriate reading materials, uneven teacher involvement, lack of literacy training and limited time and student motivation. Nevertheless, the positive experiences students had in reading activities, such as reading in the field or in a comfortable reading corner, were factors that triggered the growth of interest in reading. This study concludes that the implementation of GLS at SDN Bondongan has a positive impact on students' reading interest, but still requires strengthening in terms of teacher training, provision of varied reading materials, and comprehensive involvement strategies.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Interest, Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa kelas III di SDN Bondongan, Kota Bogor. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi dilaksanakan melalui kegiatan Literasi Massal (LIMAS), pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, integrasi literasi dalam mata pelajaran, serta pelibatan Duta Literasi. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, tersedianya fasilitas seperti pojok baca dan perpustakaan, dukungan orang tua, serta kerja sama dengan perpustakaan keliling. Kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan variasi bahan bacaan yang sesuai usia, keterlibatan guru yang belum merata, kurangnya pelatihan literasi, serta keterbatasan waktu dan motivasi siswa. Meskipun demikian, pengalaman positif yang dimiliki siswa dalam kegiatan

membaca, seperti membaca di lapangan atau di sudut baca yang nyaman, menjadi faktor yang memicu tumbuhnya minat baca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi GLS di SDN Bondongan berdampak positif terhadap minat baca siswa, namun masih memerlukan penguatan dalam hal pelatihan guru, penyediaan bahan bacaan yang variatif, dan strategi pelibatan yang menyeluruh.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, Literasi

A. Pendahuluan

Minat baca merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Namun, berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang sebesar 476 poin. (OECD, 2023). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

Minat baca adalah kecenderungan hati yang kuat disertai dorongan untuk membaca, yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, rasa ingin tahu) dan eksternal (lingkungan, ketersediaan bahan bacaan, figur teladan). Rendahnya minat baca di tingkat sekolah dasar dapat berdampak pada kurang optimalnya perkembangan

literasi dan daya nalar siswa (Supriadi, 2006).

Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, tingkat kegemaran membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 69,42, dan meningkat menjadi 72,44 pada tahun 2024 dan berada dalam kategori “sedang,”. Selain itu, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) pada tahun 2023 tercatat sebesar 66,77, juga dalam kategori “sedang.” TGM dan IPLM diukur melalui survei nasional yang menilai frekuensi membaca, durasi membaca, dan akses masyarakat terhadap bahan bacaan dari berbagai media. (Perpusnas, 2024)

Sebagai upaya mengatasi rendahnya budaya literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan program *Gerakan Literasi Sekolah* (Gerakan Literasi Sekolah) melalui Permendikbud

Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen sekolah, dan pengembangan lingkungan sosial budaya.

Selain itu, penelitian oleh Kusuma (2021) mencatat bahwa hanya sekitar 40% siswa di beberapa SD negeri di Indonesia yang membaca buku di luar buku pelajaran secara rutin, sementara sisanya hanya membaca saat diwajibkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam menumbuhkan minat baca bukan hanya pada pelaksanaan program, tetapi juga pada kualitas implementasinya.

Namun, tak sedikit pula sekolah yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian dari STKIP Subang (Rahmawati, 2022) menunjukkan bahwa keterbatasan bahan bacaan yang sesuai usia dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam literasi menjadi hambatan serius. Selain itu, beberapa guru masih memandang Gerakan Literasi

Sekolah sebagai beban tambahan yang tidak terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga pelaksanaannya kurang maksimal. Hal ini memperkuat pentingnya evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di masing-masing sekolah secara kontekstual.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini

dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).

Peran duta baca di lingkungan sekolah dasar mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa melalui keteladanan dan interaksi yang bersifat kolaboratif (Rochajati, 2020). Sementara itu, Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi baca siswa di sekolah dasar (Reva, 2023).

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terdapat 3 tahapan. Tahap pertama yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan

hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Tahap kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001).

Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat

berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

SDN Bondongan sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bogor merespon program Gerakan Literasi Sekolah dengan menginisiasi kegiatan literasi yang disebut Limas (Literasi Massal). Program ini mulai dilaksanakan secara intensif mulai tahun ajaran 2024/2025. Program ini dimaksudkan untuk memperkuat budaya membaca di seluruh jenjang kelas, terutama kelas III sebagai masa transisi penting dalam perkembangan kognitif dan literasi anak. Melalui kegiatan Limas, siswa diberi kesempatan untuk membaca bersama, berdiskusi tentang isi bacaan, serta mengekspresikan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti menceritakan kembali, menuliskannya atau membuat gambar cerita.

Namun, sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya masih perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bondongan, serta menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa kelas III. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi literasi yang lebih kontekstual dan efektif di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa kelas III di SD Negeri Bondongan, Kota Bogor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian non probabilitas di mana sampel ditentukan berdasarkan tujuan tertentu. Purposive sampling

merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus dari peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang dianggap paling mewakili atau paling relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik ini biasanya digunakan ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus terkait dengan topik yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan.

Pengumpulan data terkait implementasi program Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca siswa kelas III di SD Negeri Bondongan dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas III dan siswa-siswi kelas III SD Negeri Bondongan Kota Bogor. Berbagai dokumentasi berupa foto diambil saat kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di SD Negeri Bondongan, adapun informasi lainnya berdasarkan observasi lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah

deskripsi mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah, guru kelas III dan siswa-siswi kelas III SD Negeri Bondongan Kota Bogor, dokumentasi dan observasi lapangan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai implementasi program Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca siswa kelas III SD Negeri Bondongan Kota Bogor, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Kelas III SDN Bondongan, Kota Bogor.

Tabel 1. Daftar Kegiatan GLS Kelas III

Hari	Nama Kegiatan
Senin	Membaca buku fiksi
Selasa	Membaca buku integrasi mata pelajaran
Rabu	Membaca buku bebas
Kamis	Literasi massal (LIMAS) di lapangan
Jumat	Kultum Jumat

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Bondongan, Kota Bogor, mulai dilaksanakan sejak tahun ajaran 2024/2025. Salah satu kegiatan literasi yang paling terlihat adalah Literasi Masal (LIMAS), kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari

Kamis pukul 07.00 pagi di lapangan sekolah. Seluruh siswa dan guru dari berbagai jenjang berkumpul untuk membaca bersama selama sekitar 15-30 menit sebelum pelajaran dimulai. Buku bacaan boleh dibawa dari rumah atau dipinjam dari perpustakaan sekolah. Kegiatan ini tak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga melatih kedisiplinan dan kebiasaan membaca secara bersama-sama.



Gambar 1. Program Literasi Massal

Selain kegiatan rutin di lapangan, pelaksanaan GLS juga diterapkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya di kelas III. Di kelas III, guru mengadakan berbagai aktivitas literasi seperti membaca sambung, di mana siswa diminta untuk membaca secara bergiliran. Sebelum pelajaran dimulai, siswa juga dibiasakan membaca teks pendek atau Asmaul Husna bersama-sama. Kegiatan ini disesuaikan dengan perkembangan kemampuan membaca siswa kelas III yang sedang berada dalam tahap

peralihan dari pembaca awal menjadi pembaca lancar. Untuk menarik minat siswa, guru menghadirkan bacaan yang sesuai, seperti buku cerita yang dilengkapi dengan gambar-gambar.

Guru juga mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa membaca dongeng atau cerita pendek, lalu diminta menuliskannya kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, guru mengajak siswa membaca tentang nilai-nilai seperti kejujuran dan gotong royong, kemudian menuliskan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan teori literasi menurut Anderson & Krathwohl (2001), yang menekankan bahwa kemampuan literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca teknis, tetapi juga melibatkan proses kognitif dalam memahami, menanggapi, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi secara kritis dan kreatif.

Tabel 2. Daftar Nama Duta Literasi

Nama Duta Literasi	Kelas
Elysia Okalina	5A
Indira Zahra Adzar	5C

Untuk memperkuat program literasi, sekolah juga membentuk Duta Literasi. Duta Literasi di SD Negeri Bondongan yaitu siswa-siswa yang gemar membaca, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan sikap positif dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, mereka juga menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang konsisten dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga dapat menjadi teladan bagi teman-temannya. Pemilihan biasanya dilakukan oleh guru dan tim literasi sekolah melalui pengamatan langsung dan pertimbangan masukan dari wali kelas. Mereka membantu memilihkan buku, mendampingi teman yang masih kesulitan membaca, dan sering terlibat dalam lomba kepenulisan mewakili sekolah. Kehadiran Duta Literasi ini membawa pengaruh positif dalam menciptakan semangat membaca di antara siswa.



Gambar 2. Duta Literasi

Dalam mendukung keberlangsungan GLS, sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Perpustakaan Daerah. Salah satu bentuk kerja sama yang sangat diminati siswa adalah layanan perpustakaan keliling yang rutin datang membawa koleksi buku baru. Buku-buku ini memberikan variasi bacaan yang segar dan menambah semangat siswa untuk membaca.

Evaluasi program dilakukan secara berkala tiap semester oleh kepala sekolah bersama tim literasi. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung, pengisian jurnal kegiatan oleh guru, dan penyebaran angket sederhana untuk siswa dan guru guna mengetahui minat baca serta efektivitas dari program. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan mengembangkan program.

2. Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Bondongan didukung oleh berbagai faktor yang saling melengkapi.

- 1) Komitmen kuat dari kepala sekolah dan para guru.

Kepala sekolah tidak hanya mendorong keterlibatan guru dalam kegiatan literasi, tetapi juga turun langsung dalam proses pelaksanaan, mulai dari memantau, mengevaluasi, hingga ikut serta dalam kegiatan seperti Literasi Masal. Ketika kegiatan Literasi Masal berlangsung di lapangan, guru masuk ke dalam kelompok-kelompok kecil siswa yang membaca. Guru mendampingi dalam kegiatan membaca. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator di kelas, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih kesulitan membaca secara personal. Siswa kelas III banyak yang mengalami perkembangan dalam membaca, baik itu dari yang belum bisa membaca menjadi lancar membaca, ataupun menumbuhkan minat baca dan kemampuan menceritakan kembali apa yang dibaca. Hal ini dikarenakan guru aktif memberi pujian, dukungan emosional, atau hadiah kecil, guru mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk terus belajar

membaca.

- 2) Ketersediaan fasilitas yang mendukung.

Sekolah memiliki perpustakaan yang dikelola oleh petugas perpustakaan. Perpustakaan ini bukan hanya tempat membaca, tetapi juga menjadi pusat kegiatan literasi seperti membaca bersama, membaca nyaring, atau saling bertukar buku. Ruang kelas III juga memiliki sudut baca sederhana, dilengkapi rak buku dan tempat duduk nyaman, yang memungkinkan siswa menikmati bacaan di waktu luang. Kehadiran ruang baca yang ramah anak ini membuat aktivitas membaca terasa lebih menyenangkan dan mudah diakses.



Gambar 3. Sudut lapangan

Bagi siswa kelas III, sudut lapangan adalah salah satu tempat yang paling banyak diminati untuk dijadikan tempat membaca. Banyak siswa

mengaku menikmati suasana membaca di lapangan saat pagi sebelum memulai pembelajaran karena udaranya sejuk dan bisa membaca bersama teman, khususnya pojok lapangan di bawah pohon rindang.

- 3) Ketersediaan buku bacaan dari berbagai sumber.

Tabel 3. Daftar Jumlah Buku di Pojok Baca Kelas 3

No.	Jenis Buku	Jumlah
1.	Cerita Rakyat	10
2.	Fabel	15
3.	Kisah Nabi	7
4.	Tema Menjaga Lingkungan	5
5.	Ensiklopedia	6

Ketersediaan buku didapat mulai dari pengadaan sekolah, sumbangan sukarela dari orang tua, hingga kerja sama dengan pihak luar seperti dinas pendidikan atau perpustakaan daerah. Pada jenjang kelas III siswa-siswi menyukai jenis-jenis buku seperti cerita rakyat, fabel, kisah nabi, ensiklopedia dan buku-buku yang bertema menjaga lingkungan. Pilihan bacaan yang beragam ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih sesuai ketertarikan

mereka, sekaligus memperluas wawasan.

- 4) Dukungan atau motivasi dari orang sekitar.

Dukungan dari orang lain juga memainkan peran besar dalam menumbuhkan minat baca siswa. Ada orang tua yang aktif memotivasi anak untuk membaca di rumah, memilihkan buku bacaan, bahkan memberi hadiah atau pujian atas kemajuan anak. Ada yang merasa sangat dimotivasi oleh guru di kelas dengan diberikan hadiah dan pujian, ada juga yang merasa termotivasi dari temannya yang gemar membaca dan sering mengajaknya ke perpustakaan.

Guru kelas III pun menjalin komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung atau tugas literasi yang dikerjakan di rumah, seperti membuat rekaman video saat membaca. Dukungan ini membantu memperkuat budaya literasi tak hanya di sekolah, tapi juga dalam lingkungan keluarga.

- 5) Perpustakaan yang nyaman.

Siswa kelas III juga menjadikan perpustakaan

sebagai tempat yang mereka pilih untuk tempat membaca. Alasan mereka memilih di perpustakaan karena perpustakaan SDN Bondongan dinilai memiliki suasana yang sunyi, sejuk dan nyaman untuk membaca, sehingga mereka tidak banyak terganggu ketika sedang membaca. Mereka juga merasa ketika membaca di perpustakaan dan ingin mengganti bacaan buku, bisa langsung mengambilnya di rak buku dengan banyak pilihan.

6) Kerjasama dengan pihak lain.

Banyak siswa yang selalu menanti kehadiran perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling ini merupakan program kerja sama dengan perpustakaan daerah, dimana mobil yang membawa berbagai jenis buku bacaan masuk ke area lapangan sekolah. Siswa kelas III sangat menanti kehadiran perpustakaan keliling ini karena buku-buku yang dibawa jauh lebih bervariasi dari yang biasanya mereka baca atau yang ada di perpustakaan sekolah.

3. Faktor Penghambat

Masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar program ini

berjalan lebih optimal. Beberapa faktor penghambat tersebut diantaranya:

1) Keterbatasan variasi koleksi buku.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan usia dan kemampuan membaca siswa, khususnya di kelas-kelas rendah. Banyak buku yang tersedia masih didominasi oleh teks panjang dengan ilustrasi yang minim, sehingga kurang menarik bagi anak-anak. Tak sedikit siswa yang mengatakan mereka hanya tertarik membaca buku yang banyak gambarnya dan ceritanya singkat.

2) Keterlibatan guru yang belum merata.

Keterlibatan guru dalam menjalankan program literasi juga belum sepenuhnya merata. Beberapa guru telah melaksanakan kegiatan literasi secara rutin, namun ada juga yang belum dapat mengintegrasikannya secara maksimal ke dalam pembelajaran. Salah satu alasannya adalah padatnya tugas administrasi dan keterbatasan waktu di kelas. Guru

kelas III, misalnya, perlu memberikan perhatian ekstra pada siswa yang masih kesulitan membaca, agar mereka tetap bisa mengikuti kegiatan literasi harian. Situasi ini menuntut kesabaran dan komitmen tinggi, yang tidak selalu mudah dipenuhi.

- 3) Belum ada pelatihan dari sekolah untuk guru.

Selain itu, program literasi massal baru dilaksanakan sejak tahun ajaran 2024/2025. Hingga saat ini guru belum mendapatkan pelatihan secara langsung dari sekolah mengenai kegiatan literasi itu sendiri, sehingga guru-guru harus belajar mandiri melalui webinar atau sumber daring lainnya. Akibatnya, pendekatan literasi di kelas masih cenderung terbatas dan sangat bergantung pada kreativitas masing-masing guru.

- 4) Keterbatasan waktu belajar di sekolah

Terbatasnya waktu belajar juga menjadi kendala tersendiri bagi guru kelas III. Sering kali, kegiatan literasi harus dipersingkat atau bahkan dilewati karena guru harus mengejar

target pembelajaran yang lain. Untuk mengakalinya, beberapa guru memberikan tugas membaca dalam bentuk video yang dikerjakan di rumah, sekaligus melibatkan orang tua agar orang tua pun mengetahui perkembangan membaca anaknya. Meskipun metode ini cukup membantu, kenyataannya tidak semua siswa memiliki fasilitas atau lingkungan rumah yang mendukung kegiatan tersebut.

- 5) Faktor internal siswa

Adapun tantangan dari sisi siswa kelas III itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan semangat dan rasa percaya diri. Anak-anak yang masih belum lancar membaca cenderung merasa malu jika harus membaca di depan kelas. Ada juga siswa yang enggan membaca karena merasa kegiatan tersebut membosankan. Hal ini menuntut guru untuk terus berinovasi, misalnya dengan menggunakan buku cerita bergambar, membaca berpasangan, atau mengaitkan kegiatan membaca dengan permainan edukatif, agar suasana

belajar jadi lebih menyenangkan dan semua siswa merasa nyaman untuk terlibat

E. Kesimpulan

Program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SDN Bondongan berhasil mendorong siswa kelas III untuk lebih akrab dengan kegiatan membaca. Melalui kegiatan seperti Literasi Massal (LIMAS), pembiasaan membaca sebelum pelajaran, serta integrasi dengan mata pelajaran lain, siswa terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan secara rutin dan terstruktur. Kebiasaan ini membantu membentuk minat baca secara bertahap, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca.

Dukungan kepala sekolah dan guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan implementasi GLS. Komitmen para guru, disertai dengan penyediaan fasilitas seperti perpustakaan dan sudut baca kelas, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk literasi. Selain itu, keberagaman bahan bacaan dan keterlibatan orang tua turut memperkuat budaya membaca yang dibangun di sekolah maupun di

rumah.

Meskipun pelaksanaan program menunjukkan hasil positif, masih terdapat hambatan yang signifikan. Di antaranya adalah keterbatasan koleksi buku yang sesuai usia, keterlibatan guru yang belum menyeluruh, serta kurangnya pelatihan literasi berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan implementasi GLS belum seragam di seluruh kelas dan masih bergantung pada inisiatif individu guru.

Pembelajaran yang padat seringkali membuat kegiatan literasi harus dipersingkat atau dilewati. Untuk menyiasati hal tersebut, guru memberikan tugas membaca di rumah dalam bentuk video. Namun, strategi ini tidak selalu berhasil karena tidak semua siswa memiliki akses teknologi dan dukungan lingkungan belajar yang memadai di rumah, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Agar program literasi semakin optimal, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan pelatihan yang relevan bagi guru. Guru perlu terus mencari cara yang menyenangkan dan adaptif agar semua siswa merasa nyaman membaca. Kolaborasi dengan pihak

luar seperti perpustakaan daerah, serta keterlibatan aktif orang tua, juga perlu terus diperkuat agar budaya membaca benar-benar tumbuh dan melekat pada siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid dan Ibda, Habibulloh. 2018. *Media Literasi Sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara (online).
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud
- Kusuma, A. D. (2021). Analisis Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 15–24.
- Marthiningsih. 2019. Partisipasi Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3 (8), Hlm. 224.
- Nurfadillah. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 134–142.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en.html
- Rahmawati, S. (2022). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas II SDN 035 Tarai Bangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 278–291. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4566>
- Reva, N. D., Nurhasanah, & Safitri, M. (2023). Meningkatkan Minat Baca pada Anak SD dengan Literasi 15 Menit Sebelum KBM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(4), 250–257.

Rochajati, S. (2020). *Melahirkan Duta
Baca: Strategi Peningkatan Minat
Baca untuk Anak SD*. Semarang:
Pustaka Aswaja.